

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Current Ratio* (Rasio lancar)

Menurut Heri (2013:151) *current ratio* merupakan indikator yang paling sering digunakan dalam total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Evaluasi yang tepat atas tindakan perusahaan meliputi perbandingan antara besarnya *current ratio* untuk periode berjalan dengan *current ratio* sebelumnya, dan juga membandingkan antara besar *current ratio* untuk periode berjalan dengan *current ratio* periode sebelumnya, dan juga membandingkan antara *current ratio* perusahaan dengan *current ratio* perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama.

Persyaratan *current ratio* berada dibawah tingkat tertentu yang disyaratkan, maka dapat berakibat pada batalnya pinjaman atau memerlukan pembayaran kembali pinjaman dengan segera. Dengan adanya batasan dalam *current ratio* minimum, seringkali membuat atau memaksa debitur untuk selalu berusaha mempertahankan tingkat likuiditasnya. Ini dilakukan tidak lain untuk memberikan kepastian atau jaminan kepada kreditur bahwa pinjaman tersebut akan dibayar kembali (dilunasi) pada saat jatuh tempo.

Secara historis, perusahaan yang memiliki current ratio di bawah 2,0 menggambarkan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan memiliki masalah likuiditas, sehingga 2,0 menjadi syarat dalam melakukan pinjaman. Sedangkan menurut (Simatupang, 2010:58) *current ratio* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek yaitu dengan mempertimbangkan aktiva lancar dengan utang lancar atau utang jangka pendek. Lain halnya Menurut (Deitiana, 2013:83) *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Semakin besar *current ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham. Namun ternyata ada kenyataan bahwa harga saham yang meningkat disaat nilai *Current Ratio* menurun.

Menurut (Hery, 2015:152) *current ratio* (lancar ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikomsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (cash on hand dan cash in bank) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.

Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dengan kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak. Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibandingkan aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang disinggung diatas, rasio lancar yang tinggi, dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh karena itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis. Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1.

Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio terbesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali disyaratkan di dalam sebuah kontrak (perjanjian) utang. Pada umumnya, didalam setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada dibawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak.

Batasan minimum rasio lancar ini mengharuskan peminjam (debitor) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Apabila suatu batasan minimum rasio lancar dilanggar oleh debitor, kreditor memiliki hak untuk memaksa debitor agar segera mengembalikan peminjamannya, atau bisa juga dilakukan negosiasi ulang atas kemungkinan pembebanan tingkat suku bunga yang lebih tinggi (Hery, 2015:153).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$	Rumus 2.1 <i>Current Ratio</i>
--	---------------------------------------

2.1.2 *Debt to Equity Ratio* (rasio utang terhadap modal)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini juga seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi debt ratio maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt to equity* kurang dari 0,5 namun perlu diingat bahwa ketentuan ini dapat bervariasi bergantung pada masing-masing jenis industri (Hery, 2013:152).

Menurut (Hery, 2015:168) rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi resiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan.

Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingatkan juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri (Hery, 2015:169).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* (rasio utang terhadap modal) :

$\text{Rasio } \textit{debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$	<p style="text-align: center;">Rumus 2. 2<i>Debt to Equity Ratio</i></p>
---	---

2.1.3 *Total Assets Turn Over* (rasio perputaran total aset)

Menurut (Hery, 2013:153) Rasio keuangan yang mengukur efisien perusahaan secara keseluruhan ini dinamakan *Total assets Turn Over*. Rasio ini dihitung dengan cara membagi pendapatan atau penjualan dengan total aktiva. Jika perusahaan memiliki *assets turnover ratio* sebesar 2,0 maka berarti bahwa setiap satu rupiah dari aktiva mampu menghasilkan atau menciptakan Rp. 2,- dalam pendapatan atau penjualan. Semakin tinggi *total assets turnover*, maka semakin efisien perusahaan menggunakan aktivasinya dalam menciptakan pendapatan dan penjualan.

Sedangkan menurut (Hery, 2015:189) *total assets turnover* (perputaran total aset) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah

dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery, 2015:187).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset (*total assets turnover*) :

$$\text{Rasio total aset turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2.3 *Total Assets Turnover*

2.1.4 Harga Saham

Menurut (Situmorang, 2008:45) mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh berupa :

1. Dividen yaitu keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
2. *Capitan gain* yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
3. Menfaatkan non finansial antara lain berupa konsekuensi atau kepemilikan saham berupa kekuasaan, kebanggaan dan khususnya hak suara dalam menjalankan jalannya perusahaan.

Sedangkan menurut (Darmadji, 2011:5) saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar pernyataan yang ditanam di perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi, (2012:85) saham adalah :

1. Tanda bukti pernyataan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

2.1.4.1 Jenis – jenis Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap perusahaan. Jadi investor yang membeli saham berarti dia memiliki perusahaan tersebut (Oei, 2009:103). Jenis – jenis saham dapat ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi menjadi atas :

- a. Saham biasa (*commen stocks*)

Saham biasa (*commen stocks*) yaitu merupakan saham yang menetapkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen,

dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Saham preferen (*preferred stock*) merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka harga saham dapat dikategorikan atas :

a. Saham unggulan (*blue-chip stock*)

Saham unggulan (*blue-chip stock*) yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. Saham pendapatan (*income stock*)

Saham pendapatan (*income stock*) yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayar pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham (P/E ratio).

c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well-known*)

Saham pertumbuhan (*growth stock-well-known*) yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader diindustri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

d. Saham spekulatif (*speculative stock*)

Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

e. Saham Siklikal (*counter cyclicas stock*)

Saham Siklikal (*counter cyclicas stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan barang - barang kebutuhan sehari – hari (*consemer goods*).

3. Dilihat dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan atas :

a. Saham atas unjuk (*bearer stocks*)

Saham atas unjuk (*bearer stocks*), artinya pada saat tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham atas nama (*registeres stock*)

Saham atas nama (*registeres stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

2.1.4.2 karakteristik Saham

Setiap saham yang diperdagangkan dipasar modal memiliki 3 jenis nilai yang melekat pada suatu saham perusahaan *go public*. Nilai dari saham tersebut perlu dipahami investor dalam mempertimbangkan melakukan investasi saham di pasar modal. Adapun nilai dari saham tersebut yaitu (Simatupang, 2010:20) :

1. Nilai Nominal (Nilai Pari)

Nilai nominal saham adalah nilai yang tertera didalam saham, yang diperoleh dari hasil pembagian total modal perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar. Nilai nominal tidak mengukur nilai rill suatu saham tetapi harga digunakan untuk menentukan besarnya modal disetor penuh dalam neraca. Sehingga besar kecilnya nilai nominal sangat tergantung dalam besarnya modal di setor perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan.

2. Nilai Wajar Saham

Nilai wajar saham berbeda dengan nilai nominal saham. Nilai wajar saham adalah nilai yang diberikan oleh investor atau analis pasar modal terhadap setiap saham yang diperdagangkan di bursa efek dengan berpedoman kepada masing-masing industri dari setiap perusahaan tersebut dan penggunaan metode-metode perhitungan nilai/harga suatu saham yang berlaku umum seperti misalnya dengan menggunakan metode PER, tingkat pertumbuhan laba perusahaan, (PBV) *Price to book value* dan lain-lain. Oleh karena nilai nominal yang disebut diatas pada umumnya kurang berfungsi sebagai alat bagi investor untuk melakukan investasi terhadap harga saham perusahaan karena nilainya tidak riil dan hanya lebih berfungsi untuk kepentingan akuntansi dan hukum sehingga setiap investor selalu mencari terlebih dahulu berapa nilai wajar suatu saham baru memutuskan apakah investasi dilakukan atau tidak dilakukan. Dengan diketahui besarnya perkiraan nilai wajar saham suatu saham inilah dasar bagi setiap investor untuk melakukan keputusan membeli, menahan, atau menjual saham.

3. Nilai Pasar

Nilai pasar atau harga pasar saham suatu perusahaan *go-public* adalah nilai yang diperdagangkan di bursa efek. Nilai pasar berbeda dengan nilai nominal dan nilai wajar. Nilai pasar terbentuk dari perkiraan para investor terhadap prospek perusahaan. Semakin banyak para investor yang memperkirakan kinerja perusahaan akan semakin baik dimasa akan datang, maka semakin banyak para investor melakukan pembelian dan semakin tinggi harga pasar saham dan sebaliknya semakin banyak investor memperkirakan kinerja perusahaan akan

menurunkan maka akan semakin banyak investor yang melakukan penjualan saham dan harga saham akan menurun. Dengan demikian karakteristik utama saham sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, selalu mengalami fluktuasi, naik dan turun dari satu waktu ke waktu yang lain.

Fluktuasi harga tersebut tergantung pada kekuatan *supply* dan demand atau penawaran dan permintaan atau berapa besar pembelian dan penjualan dari suatu saham tersebut akan sangat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Apabila suatu saham mengalami kenaikan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya, kalau terjadi penurunan permintaan maka harga saham akan cenderung turun. Para investor juga harus sadar betul bahwa harga pasar suatu saham dapat terjadi mengalami fluktuasi harga yang sangat tajam, misalnya saham X dapat naik 20% dalam waktu beberapa menit dan dapat turun tajam juga mencapai 80% dalam beberapa jam berikutnya dan sebaliknya.

Kenaikan dan penurunan yang tajam ini terjadi disebabkan beberapa misalnya adanya unsur permainan yang dilakukan spekulator untuk mendapatkan keuntungan dalam waktu singkat atau mungkin adanya kejadian-kejadian yang luar biasayang terjadi pada perusahaan yang bersangkutan sehingga informasi tersebut menyebar dengan cepat dimasyarakat khususnya para pemegang saham menjadi panik dan harga saham dalam waktu singkat merosot tajam atau meningkat tajam. Perlu dipahami bahwa kosenkuensi dari karakteristik saham yang selalu harganya berfluktuasi merupakan ciri utama sekaligus daya tarik bagi para pemodal atau invstor untuk membeli suatu saham karena para investor dimungkinkan mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* disamping *dividen*

yaitu apabila harga saham pada saat dijual oleh investor harganya lebih tinggi dari pada saat dibeli. Karakteristik lain yang dimiliki saham yaitu para pemegang saham mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), hak untuk menerima deviden apabila perusahaan mendapatkan keuntungan/laba dan hak untuk menerima sisa kekayaan apabila perusahaan yang bersangkutan dilikuidasi.

2.1.4.3 Keuntungan Memiliki Saham

Pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima (Fahmi, 2012:88) :

1. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
2. Memperoleh keuntungan modal (*capital gain*), yaitu keuntungan pada saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa (*common stock*).

2.1.4.4 Faktor Naik dan Turunnya Harga Saham

Berikut adalah beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi (Fahmi, 2012:89):

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang

pembantu (*sub-brand office*), baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.

3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang menyatakan mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.4.5 Metode Penilaian Harga Saham

Terkait dengan arti pentingnya memahami analisis rasio keuangan yang telah diuraikan tersebut diatas, bagi investor juga perlu memahami metode penilaian harga saham. Adapun penilaian harga saham dipasar modal pada dasarnya terdapat 2 metode yaitu (Simatupang, 2010:61-62) :

1. Metode fundamental

Metode fundamental didasarkan pada penilaian kinerja perusahaan yang terdiri dari analisa tingkat makro, tingkat industri dan tingkat perusahaan. Analisa tingkat makro misalnya meliputi analisa tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, angkatan kerja, kondisi ekspor/impor, pergerakan kurs dan lainnya yang dapat mempengaruhi kekuatan penawaran dan permintaan.

Metode fundamental adalah suatu metode penilaian harga saham yang lebih berfokus kepada bagaimana kinerja suatu perusahaan dibandingkan dengan transaksi harga saham perusahaan yang bersangkutan, sebagaimana penggunaan prinsip – prinsip dari analisa rasio keuangan perusahaan yang telah diuraikan tersebut diatas yang dapat menggambarkan sehat tidaknya kinerja suatu perusahaan, baru selanjutnya menghubungkan dengan harga saham suatu perusahaan yang layak diberi (*undervalue*) dan mana yang tidak layak dibeli (*overvalue*).

2. Metode Teknikal

Metode Teknikal adalah metode penilaian harga saham didasarkan hanya kepada pergerakan harga saham di bursa, yaitu apakah secara teknikal suatu saham harganya akan naik atau turun tanpa memperhatikan fundamental atau kinerja perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau sebaliknya. Pemahaman analisa teknikal sangat teknis sifatnya dan cenderung digunakan dalam oleh para trader atau spekulator yang melakukan jual beli saham dengan jangka pendek.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap harga saham telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ini diambil dari berbagai jurnal yang telah diterbitkan oleh lembaga penelitian maupun instansi-instansi pendidikan. Adapun penelitian terdahulu dijelaskan sebagai berikut :

Novianti (2015) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Current Ratio (Cr)*, *Debt To Equity (Der)*, *Net Profit Margin (Npm)*, *Price Earning Ratio (Per)* Terhadap Harga Saham Dengan *Earning Per Share (Eps)* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Daftar Efek Syariah (DES) Tahun 2007-2013) Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, 46 sampel perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, Metode analisis yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi dan pengujian hipotesis. Secara parsial (Uji t) variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham dari penelitian yang telah dilakukan adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Earning Per Share (EPS)*. Secara simultan (Uji F) semua variabel *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *SIZE* berpengaruh terhadap harga saham. Pada pengujian kedua dengan menggunakan metode Uji Residual, variabel *Earning Per Share (EPS)* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara *Net Profit Margin (NPM)* dengan harga saham dengan hasil uji residual signifikan.

Deitiana (2013) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* Dan *Total Asset Turn Over* Terhadap *Devidend Payout Ratio* Dan Implikasi Pada Harga Saham Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam studi ini adalah dari total perusahaan yang tercatat sejumlah 45 perusahaan dianalisa

kurang lebih 20 perusahaan untuk digunakan sampelnya. Pengamatan yang diambil adalah periode 2008-2011. Penelitian ini menggunakan analisa jalur yang memberikan hasil bahwa perputaran total aset berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen. Sedangkan return on equity berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fundamental perusahaan, yakni aspek keuangan menjadi pertimbangan untuk pembayaran dividen dan berimplikasi pada harga saham.

Meinarwati (2015) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh *Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Total Assets Turnover* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2013, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2013 yang berjumlah 37 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial dan uji F untuk menguji pengaruh secara simultan dengan taraf signifikan 5%. Hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turnover* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil uji secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa *Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets*

Turnover secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Suharno (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014, Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai 2014. Sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan farmasi yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA, TATO dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel CR, DER, ROA, TATO dan PER berpengaruh terhadap harga saham. Variabel CR, DER, ROA, TATO dan PER dapat menjelaskan harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014.

Hartono (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013, Populasi dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Dari 16 perusahaan yang terdaftar, dipilih 10 perusahaan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan cara mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dari idx berupa laporan keuangan

tahun 2009- 2013. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah metode regresi berganda, dan uji asumsi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen; *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Equity*. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Equity*.

Penelitian-penelitian yang menjadi referensi penelitian yang akan dilakukan secara lebih ringkas dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2. 1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti/ tahun	Judul penelitian	Variabel		Hasil penelitian
Any Novianti (2015),	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (Cr), <i>Debt To Equity</i> (Der), <i>Net Profit Margin</i> (Npm), <i>Price Earning Ratio</i> (Per) Terhadap Harga Saham Dengan <i>Earning Per Share</i> (Eps) Sebagai Variabel Moderasi	Y X ₁ X ₂ X ₃ X ₄	Harga Saham <i>Current Ratio</i> <i>Debt to Equity</i> <i>Net Profit Margin</i> <i>Price Earning Ratio</i>	<ol style="list-style-type: none"> secara simultan variabel CR, NPM, PER, <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0.000. secara parsial hanya <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan SIZE yang signifikan terhadap harga saham dengan masing-masing besarnya signifikan adalah <i>Price Earning Ratio</i> (PER) sebesar 0.000, <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebesar 0.000 dan SIZE sebesar 0.013. pengujian hipotesis kedua hanya variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) saja yang diperkuat hubungannya oleh <i>Earning Per Share</i> (EPS)

				terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0.022.
Tita Deitina (2013)	Pengaruh <i>Current Ratio, Return On Equity</i> Dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan Implikasi Pada Harga Saham Perusahaan Lq 45	Y X ₁ X ₂ X ₃	<i>Dividend Payout Ratio</i> <i>Current Ratio</i> <i>Return On Equity</i> <i>Total Asset Turnover</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. perputaran total aset berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen. 2. Sedangkan <i>return on equity</i> berpengaruh terhadap harga saham.
Yanti Mainarwati (2015)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Total Assets Turnover</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Y X ₁ X ₂ X ₃ X ₄	Harga saham <i>Current Ratio</i> <i>Net profit Margin</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> <i>Total Asset Turnover</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, 2. <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turnover</i> secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil uji secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa <i>Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turnover</i> secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Suharno (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010- 2014	Y X ₁	Harga Saham Rasio Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA, TATO dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. CR dan DER tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel CR, DER, ROA, TATO dan PER berpengaruh terhadap harga saham. Variabel CR, DER, ROA, TATO dan PER dapat menjelaskan harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014.
Hartono (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2013	Y X ₁ X ₂	Profitabilita <i>Current Ratio</i> <i>Debt to Equity Ratio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen; <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i>. 2. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i>.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen disimbolkan dengan (X), sedangkan variabel dependen disimbolkan dengan (Y). *Current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* merupakan variabel independen, sedangkan *harga saham* merupakan variabel dependen.

2.3.1 *Current Ratio* terhadap harga saham

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Kriteria perusahaan yang memiliki posisi keuangan kuat adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak luar secara aman.

Sedangkan Menurut (Susanto, 2013) *Current ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *Current Ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham. Namun ternyata ada kenyataan bahwa harga saham yang meningkat disaat nilai *Current Ratio* menurun. Syamsurijal Tan, Syarif, dan Ariza (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham menyebutkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₁: Terdapat pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap Harga Saham

2.3.2 *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu dari rasio solvabilitas yang sering dikaitkan dengan harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak menggunakan utang terhadap total ekuitasnya. Adanya penambahan jumlah utang maka dapat meningkatkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan turunnya nilai perusahaan maupun harga saham perusahaan yang bersangkutan (Cathella, 2016).

Lain halnya menurut (Sajiyah, 2016:38) *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan seberapa besar perusahaan didanai oleh hutang atau dana pinjaman. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) kecil maka semakin kecil pula bunga yang dibayarkan atas hutang atau dana pinjaman. Dari efisiensi hutang tersebut maka perusahaan dapat mengoptimalkan produksi perusahaan yang akan diikuti dengan peningkatan penjualan dan laba. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), maka jumlah dana pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan perusahaan juga semakin besar.

Proporsi penggunaan hutang yang besar oleh perusahaan akan memberikan risiko yang besar bagi investor, dalam arti risiko kegagalan yang tinggi akan ditanggung oleh investor apabila perusahaan tidak dapat melunasi hutang-hutangnya pada waktu yang telah ditentukan. Umumnya investor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena dalam keadaan demikian tersedia dana penyangga yang besar bagi investor apabila terjadi likuiditasi.

Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi akan menjadi pertimbangan bagi investor untuk lebih menginvestasikan dananya di sektor perbankan daripada di pasar modal. Apabila banyak investor yang menginvestasikan dananya di sektor perbankan, maka perdagangan saham di bursa akan sepi dan lesu yang akhirnya akan mempengaruhi harga saham. Perusahaan dikatakan mempunyai kekayaan perusahaan yang didanai oleh hutang di bawah 50% dianggap baik bagi investor, tetapi bagi perusahaan apabila kekayaan perusahaan yang didanai oleh hutang di atas 50% dianggap menguntungkan bagi perusahaan dan kreditur. Azhari, Rahaya, & Zahroh(2016) dalam penelitiannya tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂: Terdapat pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

2.3.3 Total Assets Turn Over Terhadap Harga Saham

Total Assets Turn Over yaitu rasio yang menggambarkan ukuran kemampuan perusahaan memanfaatkan total aset yang dimiliki perusahaan untuk menaikkan tingkat penjualan. Semakin besar nilai yang diperoleh maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam pemanfaatan total asetnya untuk menghasilkan penjualan (Simatupang, 2010:57). Penjualan perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan tinggi pula, dengan catatan faktor - faktor lain dianggap konstan.

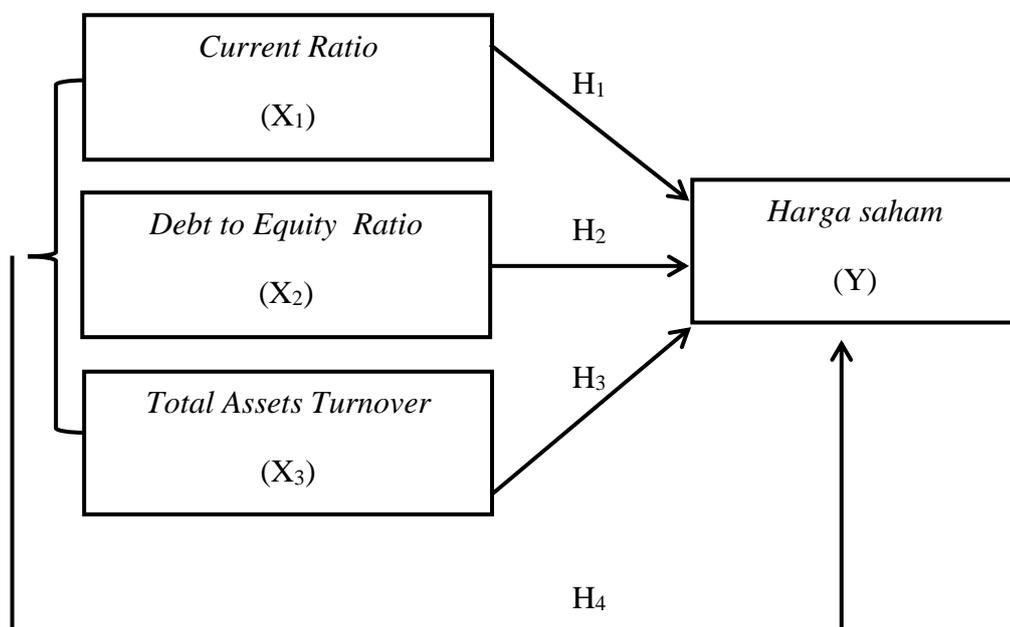
Meningkatnya laba yang dihasilkan, menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya harga saham perusahaan itu sendiri. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*) menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapat laba (Sartono, 2014:120). Penjualan perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan tinggi pula, dengan catatan faktor - faktor lain dianggap konstan. Meningkatnya laba yang dihasilkan, menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya Harga Saham perusahaan itu sendiri.

Total Assets Turn Over (TATO) merupakan rasio yang mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva (Brigham dan Houston, 2010). *Total Assets Turn Over* (TATO) menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola total penjualannya terhadap total aktiva yang dimiliki dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang besar diharapkan mendapatkan laba yang besar pula. Nilai *Total Assets Turn Over* (TATO) yang semakin besar menunjukkan nilai penjualannya juga semakin besar dan harapan memperoleh laba juga semakin besar pula.

Dengan tingkat laba yang semakin besar, maka diharapkan dapat mempengaruhi meningkatnya harga saham suatu perusahaan. Sudirjo, (2011) dalam penelitiannya tentang pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap harga saham menyebutkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₃: Terdapat pengaruh signifikan *Total Assets Turn Over* terhadap Harga Saham

Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Diagram Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- Ha1: Terdapat pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap Harga Saham
- Ha2: Terdapat pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham
- Ha3: Terdapat pengaruh signifikan *Total Assets Turn over* terhadap Harga Saham
- Ha4: Terdapat pengaruh signifikan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn over* secara bersama – sama terhadap Harga Saham